



Keterkaitan Harga Minyak Global dan Stabilitas IHSG Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Febrianti Nur Khadijah¹, Nur Widiastuti², Amel Katri³, Faiq Fadhlul Aziz⁴, Maya Panorama⁵

Ekonomi syariah, Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Raden Fatah

febrianti0875@gmail.com¹, nurw14786@gmail.com²,

amelkatri2@gmail.com³, azizfaiqfadhlul713@gmail.com⁴, mayapanorama_uin@radenfatah.ac.id⁵

Abstrack

This study aims to analyze the relationship between global oil prices and the resilience of the composite stock price index (CSPI) in the context of Indonesia's economic development. The study employs a descriptive quantitative approach using secondary time series data from 2019 to 2025. Global oil price data are based on the West Texas Intermediate (WTI) benchmark, while CSPI data are obtained from the Indonesian stock exchange (IDX). Data on economic growth, inflation, the rupiah exchange rate, and oil and gas exports are sourced from Statistics Indonesia (BPS) and Bank Indonesia (BI).

The findings indicate that fluctuations in global oil prices influence Indonesia's economic conditions, particularly in the energy sector, inflation, the rupiah exchange rate, and the capital market. Rising global oil prices tend to increase production costs and affect investor sentiment, thereby influencing the movement of the CSPI. In addition, the CSPI has a positive relationship with economic growth as it serves as an important indicator of capital market performance and investment activity in Indonesia. During the period 2021–2024, increases in global oil prices were accompanied by improvements in the CSPI and Indonesia's economic growth as the country recovered from the COVID-19 pandemic. Therefore, the stability of global oil prices and the CSPI plays a crucial role in maintaining national economic growth. Fluctuations in global oil prices affect Indonesia's economic conditions, particularly in the energy sector, inflation, and the rupiah

Keywords: *global oil prices, composite stock price index (cspi), economic growth, inflation, Indonesia.*

Received by the Editorial Team: 04-06-2026 | Revised Completed: 18-06-20xx | Published Online: 27-06-2026

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah ukuran fundamental yang menunjukkan sejauh mana sebuah negara berhasil dalam mencapai pembangunan ekonominya. Umumnya, pertumbuhan ini muncul ketika beragam sektor dalam perekonomian menunjukkan perkembangan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai sektor tolak ukur utama bagi pertumbuhan ekonomi (Saymeh & Orabi, 2013). Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Sebagai negara yang mengimpor minyak, perubahan harga minyak di pasar global memiliki dampak signifikan bagi Indonesia. Kenaikan harga minyak sering kali berimplikasi pada peningkatan biaya produksi dan pengurangan daya beli, sehingga berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. (Meylani & Prasetyo, 2023)

Di sisi lain, penurunan harga minyak memberi kesempatan kepada pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal yang lebih adaptif. Lebih jauh, nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, khususnya Dolar Amerika Serikat (USD), sangat krusial untuk menjaga stabilitas ekonomi Indonesia karena nilai tukar tersebut memengaruhi aspek perdagangan internasional, inflasi, serta utang luar negeri Setino, 2014 dalam (Yanuar, 2013)

Sejak tahun 2019 hingga tahun 2023, terdapat perubahan yang signifikan dalam harga minyak global, di mana pada awal 2020, harga minyak mentah merosot hingga titik terendah sekitar USD 19 per barel disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang mengakibatkan penurunan besar dalam permintaan dunia (Malahayati et al., 2021; Rohmi, 2021). Ketika ekonomi global mulai pulih, harga minyak pun meningkat kembali, mencapai lebih dari USD 120 per barel pada pertengahan 2022, yang juga dipengaruhi oleh dampak geopolitik dari konflik Rusia-Ukraina serta kebijakan OPEC+ yang membatasi produksi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, nilai ekspor migas Indonesia menunjukkan fluktuasi yang berkelanjutan, di mana pada tahun 2020 terdapat penurunan sebesar 25,1% dibandingkan tahun sebelumnya, namun mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2021 sampai tahun 2022. Hal ini diperkirakan karean pemulihan perekonomian global serta penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang turut memengaruhi daya saing sektor migas. Nilai tukar rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar AS ini berpengaruh langsung pada ekspor migas, mengingat Sebagian besar transaksi internasional dilakukan dalam dolar AS (Meylani & Prasetyo, 2023)

Selain pengaruh akhir terhadap Pembangunan berkelanjutan, fluktuasi harga minyak mentah global sebagai sumber utama bahan bakar juga dapat

mengganggu kinerja ekonomi makro dan menimbulkan tantangan yang berkelanjutan, terutama bagi negara-negara yang bergantung pada impor, termasuk Indonesia. Harga minyak mentah internasional jenis West Texas Intermediate (WTI) menunjukkan pola kenaikan dari tahun 2017 hingga akhir tahun 2022, yang disebabkan oleh penurunan stok minyak mentah secara global, ketegangan di Timur Tengah, kebijakan pembatasan produksi minyak oleh OPEC dan Rusia, peningkatan permintaan dari China, dan diperburuk oleh konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Rusia merupakan salah satu produsen minyak termuka di dunia dan menyuplai 11% dari total produksi minyak global, sehingga ketidakstabilan politik di negara tersebut turut mempengaruhi variasi harga minyak internasional. Kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional berdampak pada peningkatan biaya produksi bahan bakar minyak di dalam negeri, yang berimplikasi negatif yang signifikan terhadap keberlanjutan sektor moneter. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya produksi bahan bakar yang dapat menciptakan inflasi pada sisi penawaran (biaya dorong inflasi). Sebagai akibat dari inflasi tersebut, stabilitas sektor moneter juga akan terpengaruh, mengingat inflasi adalah indikator yang sangat penting dalam sektor moneter yang dapat menghasilkan efek berantai bagi perekonomian secara keseluruhan. Pada bulan September 2022, inflasi tercatat mencapai 5,95% secara tahunan (merupakan angka tertinggi dalam lima tahun terakhir), dan pada bulan November 2022, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi menjadi 15,737 IDR/USD. (Meylani & Prasetyo, 2023)

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) berfungsi sebagai indikator utama kinerja pasar modal di Indonesia dan menunjukkan reaksi yang signifikan terhadap perubahan sentiment global, khususnya yang disebabkan oleh ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok (Laily et al, 2022). Pergerakan indeks saham merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para investor untuk membuat keputusan investasi (Sri Rahayu & Diatmika, 2023). Indeks ini berperan sebagai penanda tren pasar, baik saat pasar sedang aktif maupun saat dalam keadaan lesu (BASIT, 2020). Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi pasar yang menunjukkan kecenderungan positif atau tingkat transaksi yang tinggi akan terlihat melalui kenaikan pada indeks harga saham. Sebaliknya kondisi pasar yang lesu akan terlihat dari penurunan indeks harga saham. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG, antara lain harga emas, harga minyak, serta dinamika indeks saham global seperti Dow Jones Industrial Average (DJIA). Secara historis, ketiga variabel ini memiliki hubungan yang kompleks dengan IHSG, dimana harga minyak dunia memberikan kontribusi positif sebesar 75%. Pergerakan indeks saham menjadi salah satu indikator yang digunakan para investor untuk berinvestasi. (Sopiyah et al., 2025)

Pasar modal saat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, di mana pasar modal berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan wadah bagi dana dari pemilik modal. Dana tersebut akan diberikan kepada pihak yang membutuhkan dana. Penyaluran dana tersebut dapat meningkatkan produktivitas perekonomian melalui investasi. Dampak yang dihasilkan dari variabel internal dapat berupa inflasi, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar. Sedangkan variabel eksternal dapat berupa pergerakan harga minyak dunia. Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Imbal hasil harga minyak dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap imbal hasil JCI. Sementara itu, tingkat imbal hasil inflasi dan Tingkat imbal hasil suku bunga tidak menunjukkan pengaruh secara parsial yang secara statistik signifikan terhadap tingkat imbal hasil JCI. Namun, secara bersamaan ketiga variabel tersebut terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap imbal hasil JCI. (Leonardo, 2024)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif dengan metode kuantitatif dekskriptif serta analisis dari data sekunder. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara harga minyak global dan kestabilan IHSG dalam konteks pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang diperoleh tidak berasal dari kuesioner, melainkan dari sumber publikasi resmi lembaga yang relevan.

Sumber data yang dipakai adalah data sekunder dalam bentuk time series untuk periode tahun 2019-2025. Informasi mengenai harga minyak global didapatkan dari publikasi harga minyak dunia seperti West Texas Intermediate (WTI), sedangkan data IHSG diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data mengenai pertumbuhan ekonomi dan inflasi didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Harga Minyak ke Ekonomi Indonesia

Minyak adalah salah satu sumber energi utama yang digunakan di seluruh dunia, dan perannya dalam mendorong perekonomian global tidak disangkal. Permintaan terhadap minyak mentah memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi, baik pada tingkat mikro maupun makro. Kegiatan ekonomi yang didukung oleh sumber daya yang memadai kemungkinan besar akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Ketika terjadi tekanan pada harga minyak global, ini akan berdampak besar pada hasil produksi sebuah perusahaan. Fluktuasi harga minyak dunia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian di Indonesia, mengingat posisinya yang sangat krusial serta beragam efek yang ditimbulkan. Di

beberapa priode, pertumbuhan ekonomi dapat merespon dengan cepat dan positif terhadap dampak dari fluktuasi harga minyak global Nizar, 2012 dalam (Dampak et al., 2025)

Harga minyak dunia adalah sejumlah nilai uang yang ditentukan untuk memperoleh satu barel minyak dalam mata uang dollar Amerika Serikat. Terdapat tiga jenis minyak yang umum digunakan secara global: Minyak WTI (West Texas Intermediate) untuk kawasan Amerika, Minyak Brent untuk kawasan Eropa, dan Minyak Dubai untuk kawasan Timur Tengah (Dawood & Anjalia, 2017). Jenis minyak yang biasanya dijadikan acuan harga minyak mentah di seluruh dunia ialah WTI (West Texas Intermediate). Hal ini disebabkan karena minyak ini tergolong light-sweet, sehingga sangat ideal untuk digunakan sebagai bahan baku. Akibatnya, harga minyak mentah dianggap sebagai parameter untuk perdagangan internasional.

Perubahan harga minyak mentah tidak hanya berpotensi untuk mengurangi kinerja ekspor dan impor, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan pemerintah melalui pajak terkait migas. Namun, di sisi lain hal ini berarti bahwa pengeluaran untuk subsidi oleh pemerintah akan semakin meningkat. Pada tahun 2018, konsumsi energi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,9 persen. Produksi minyak yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tahun 2018 hanya mencapai 54 persen dari total kebutuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakberhasilan dalam produksi minyak domestik yang cukup akan memaksa Indonesia untuk melakukan impor minyak demi memastikan kestabilan perekonomian. Kinerja ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam negeri melalui kebijakan pemerintah maupun faktor eksternal. Kenaikan harga minyak dunia adalah salah satu unsur yang berkontribusi terhadap kondisi perekonomian Indonesia (Dampak et al., 2025)

Selama rentang waktu antara 2009 hingga 2023, Indonesia menghadapi sejumlah tantangan global, termasuk krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008, penurunan harga minyak di pasar internasional, dan pandemi COVID-19, yang semuanya berkontribusi terhadap fluktuasi nilai tukar serta harga minyak global. Sebagai contoh, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan signifikan dalam harga minyak disebabkan oleh berkurangnya permintaan global, sementara invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 mengakibatkan lonjakan harga minyak yang berdampak pada stabilitas energi global (Septiawan et al., 2016). Harga minyak global, khususnya jenis West Texas Intermediate (WTI), memiliki peran krusial dalam menentukan biaya energi dan tingkat inflasi. WTI adalah jenis minyak mentah berkualitas tinggi dengan kandungan sulfur yang rendah, yang diperdagangkan secara luas dan sering digunakan sebagai patokan harga minyak di tingkat global. Perubahan harga minyak ini tidak hanya memengaruhi

sektor energi, tetapi juga berdampak lebih luas pada biaya produksi di berbagai sektor ekonomi lainnya (Safira et al., 2022). Harga minyak global memiliki hubungan yang rumit dengan pertumbuhan ekonomi, di mana harga minyak yang lebih tinggi cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi serta nilai tukar yang berdampak pada daya saing ekspor dan stabilitas perekonomian negara-negara berkembang seperti Indonesia. Fluktuasi harga minyak global memengaruhi biaya energi, inflasi, dan neraca pembayaran, sementara perubahan nilai tukar memengaruhi aspek impor, ekspor, serta utang luar negeri. (Dampak et al., 2025)

2. Hubungan Harga Minyak dengan IHSG

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berfungsi sebagai titik awal, dan indeks saham telah dikenal luas, menjadikannya pertimbangan utama dalam investasi. Hal ini dikatakan sebagai pemahaman terhadap situasi secara menyeluruh, karena indeks saham mencerminkan dampak simultan yang kompleks dari berbagai faktor yang memengaruhi, khususnya dalam aspek ekonomi. Perkembangan terbaru mengindikasikan bahwa indeks saham tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, melainkan juga fenomena sosial dan politik. Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebuah nilai numerik yang digunakan sebagai sebuah indikator untuk mengevaluasi kinerja saham-saham yang terdaftar. IHSG merupakan akumulasi dari semua jenis saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengingat adanya variasi kondisi pasar, jelas bahwa investor memerlukan pendekatan investasi yang berbeda. Terdapat beberapa faktor makro yang memengaruhi aktivitas investasi saham di BEI, di antaranya adalah tingkat, suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar mata uang asing, dan lainnya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami variasi antar tahun 2018 hingga 2022, dengan penekanan khusus pada tahun 2020. Fenomena ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang diumumkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) serta kondisi ekonomi Indonesia yang dipengaruhi oleh pandemic tersebut. Situasi ekonomi Indonesia selama pandemi COVID-19 menunjukkan ketidakstabilan dan mengalami resesi pada triwulan ketiga tahun 2020 (Sugianto & Sarialam, 2022). Pada awal tahun 2020, IHSG memulai perdagangan di angka 6300 dan mengalami penurunan drastis pada 9 Maret sebesar 6,58% menjadi level 5.136 setelah WHO mengumumkan status pandemi COVID-19 serta mengkonfirmasi kasus pertama di Indonesia. Selanjutnya, IHSG merasakan penurunan yang signifikan dan mencapai titik terendah sebesar 3.973,63 pada 24 Maret (Sugiyanto & Sarialam, 2023).

Pengaruh harga minyak global terhadap IHSG mengindikasikan adanya fenomena yang menunjukkan sensitivitas pasar saham Indonesia terhadap fluktuasi harga komoditas internasional. Harga minyak dunia

memengaruhi secara signifikan, terutama di sektor energi dalam IHSG. Kenaikan harga minyak berpotensi meningkatkan pendapatan Perusahaan energi dan mendorong pertumbuhan pada sektor tersebut, yang akan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja IHSG (Septiawan et al., 2016). Sebaliknya, penurunan harga minyak dapat merugikan perusahaan di sektor energi dan menambah tekanan pada IHSG. Mengingat IHSG mencerminkan performa keseluruhan pasar saham, perubahan harga minyak global dapat menimbulkan sentimen investor yang signifikan. Lebih jauh, harga minyak dunia memiliki peranan krusial dalam membentuk sentiment pasar global, yang selanjutnya memengaruhi perilaku dan keputusan investor di pasar finansial. Sebagai negara dengan ketergantungan tinggi pada impor minyak, Indonesia mengalami dampak dari kenaikan harga minyak melalui peningkatan biaya, yang berpotensi menjadi tantangan ekonomi dan mempengaruhi performa IHSG. Selain harga minyak global nilai tukar rupiah merupakan faktor penting dalam ekonomi Indonesia yang terbuka terhadap perdagangan global. Nilai tukar rupiah juga memiliki efek signifikan terhadap IHSG, sementara inflasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi fluktuasi IHSG. Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS, tingkat inflasi Indonesia pada bulan Juli 2022 mencatat rekor tertinggi dalam tujuh tahun terakhir, atau sejak bulan Oktober 2015, sebesar 4,49%. Salah satu penyebab tingginya inflasi di Indonesia adalah lonjakan harga pangan global yang dipicu oleh inflasi di Amerika Serikat yang mencapai 9,1% (Rahayu & Diatmika, 2023).

Harga minyak dunia memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, di mana permintaan masyarakat terhadap minyak sangat tinggi, yang dapat dilihat dari analisis data penggunaan mulai dari minyak goreng hingga bahan bakar minyak. Kenaikan harga minyak dunia akan mendorong peningkatan harga saham, perusahaan-perusahaan pertambangan (Sopiyah et al., 2025). Pada tahun 2025, harga minyak dunia mengalami fluktuasi yang signifikan selama perang dagang antara AS dan Tiongkok, yang berdampak langsung pada kinerja Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Ketegangan dalam perdagangan antara kedua ekonomi terbesar di dunia ini menciptakan ketidakpastian di pasar, menekan permintaan secara global, dan memicu volatilitas harga minyak. Fluktuasi harga minyak di tingkat global memiliki dampak yang langsung dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, menunjukkan bahwa seiring dengan kenaikan harga minyak. Hubungan ini terikat erat dengan peran harga minyak sebagai indikator utama permintaan ekonomi global, yang pada gilirannya memengaruhi sentiment para investor serta kondisi ekonomi di Indonesia.

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok merupakan salah satu peristiwa ekonomi dunia yang

paling penting dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan ketegangan antara kedua ekonomi ini tidak hanya mempengaruhi kedua negara tersebut secara langsung, tetapi jugamengakibatkan efek beruntun yang rumit terhadap stabilitas dan dinamika pasar finansial internasional, termasuk di Indonesia. Konflik ini dimulai secara intensif pada tahun 2018 dan segera menciptakan gelombang ketidakpastian dalam pasar global. Pada bulan februari 2025, AS memberlakukan tarif sebesar 10% untuk semua barang yang di impor dari Tiongkok, yang segera direspon oleh Tiongkok dengan menggunakan bea masuk untuk batu bara, gas alam cair, dan peralatan pertanian yang berasal dari AS. Ketegangan semakin meningkat, dimana pada bulan April 2025, tarif AS terhadap barang dari Tiongkok mencapai angka 145%, yang diikuti oleh balasan Tiongkok dengan tarif 125% untuk produk-produk AS. Rangkaian aksi saling balas tarif ini menyebabkan gangguan yang signifikan pada rantai pasokan internasional yang sudah ada, mengakibatkan fluktuasi tajam dalam nilai tukar mata uang utama, serta menurunkan sentiment investor global secara keseluruhan, yang khawatir akan berdampak yang lebih luas terhadap pertumbuhan ekonomi global. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan Tingkat keterbukaan ekonomi yang cukup tinggi, tidak terhindar dari dampak dinamika global ini. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan indikator utama kinerja pasar modal Indonesia. Menunjukkan Tingkat sensitivitas yang sangat tinggi terhadap perubahan sentiment global (Sopiyah et al., 2025).

Kenaikan harga minyak dunia biasanya disertai dengan penurunan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pola ini semakin jelas terlihat selama periode ketegangan perdagangan global yang meningkat pada tahun 2025, Dimana konflik di antara negara-negara besar menciptakan ketidakpastian di pasar, fluktuasi harga komoditas, serta tekanan terhadap sektor energi dan industri di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam situasi tersebut, kenaikan harga minyak dunia menambah beban biaya produksi bagi Perusahaan-perusahaan lokal, menurunkan harapan terhadap profitabilitas, dan memberikan dampak negatif terhadap performa pasar saham. Selain itu, depresiasi nilai tukar rupiah juga meningkatkan biaya impor, yang berdampak lebih lanjut terhadap kinerja Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal (Dientri et al., 2024).

3. Keterkaitan IHSG dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pasar modal berfungsi sebagai salah satu pendorong ekonomi dalam suatu negara karena bertindak sebagai saluran pembentukan modal dan penjumlahan dana untuk jangka Panjang yang akan ditujukan guna meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dana untuk mendukung pendanaan

Pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal menjadi wadah bagi Perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana jangka Panjang melalui penjualan saham atau penerbitan obligasi. Tujuan pasar modal Adalah nruk mamperlancar perdagngan atas klaim yang dimiliki terhadap bisnis Perusahaan, sehingga dampak terhadap investasi mampiu menjadi signifikan Rivai, 2009 dalam (Silalahi & Sihombing, 2021). Disamping itu, pasar modal juga berfungsi sebagai indicator untuk menilai Kesehatan suatu Perusahaan di sebuah negara, sebab hamper seeluruh sektor industry di negara tersebut terwakili dalam pasar modal. Dinamika pasar modal menunjukkan tren kenaikan (bullish) atau penurunan (bearish) dapat dilihat dari fluktuasi harga saham yang terdaftar yang tercermin dalam pergerakan Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG berfungsi sebagai salah satu indicator untuk mengukur Kesehatan ekonomi suatu negara dan dapat dijadikan landasan untuk analisis statistic mengenai kondisi pasar saat ini. Kenaikan IHSG mengindikasikan adanya perbaikan dalam kinerja ekonomi negara. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada IHSG, hal ini menunjukkan adanya potensi masalah dalam perekonomian negara tersebut. (Meylani & Prasetyo, 2023)

Proses pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui peningkatan pendapatan nasional rill, kestabilan proporsi modal terhadap jumlah tenaga kerja, serta laju pertumbuhan dan kemajuan produksi dari pekerja internasional (Ekaputri et al., 2023). Pendukung teori yang diajukan oleh Robert Solow Adalah teroti pertumbuhan Neoklasik, yang menekankan bahwa kontribusi modal, tenaga kerja, dan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui peningkatan teknologi, karena modal dan tenaga kerja akan mengalami diminishing return, yang menunjukkan bahwa negara dengan Tingkat teknologi yang lebih tinggi cenderung mengalami laju pertumbuhan yang lebih pesat (Chandra & Rosmeli, 2017).

Nilai tukar mata uang sangat terikat dengan profitabilitas Perusahaan yang mengandalkan bahan baku dari impor. Ketika nilai tukar melemah atau mengalami penurunan, keuntungan Perusahaan berpontensi menurun karena adanya peningkatan biaya bahan baku impor. Jika laba berkurang, kemungkinan besar harga saham Perusahaan akan turun dan ini bisa bedampak pada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Untuk menjaga nilai tukar tetap stabil, bank sentral terkadang melakukan intervensi di pasar valuta asing, terutama saat situasi tidak stabil terjadi. (Ekonomi & Di, 2020)

Pertumbuhan ekonomi merunjuk pada total produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu wilauah dalam periode tertentu. Pertumbuhan ini dapat diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB yang meningkat dengan pesat menandakan daya

beli masyarakat. PDB berdasarkan harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahunnya, sementara PDB menurut harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.(Meylani & Prasetyo, 2023)

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai tukar memiliki dampak negative dan signifikan terhadap IHSG. Inflasi juga memberi pengaruh negative dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Suku Bungan bank indonesia berkontribusi positif dan signifikan terhadap IHSG. Selain itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Perubahan harga minyak dan variasi nilai tukar lebih memiliki efek pada perekonomian dalam jangka Panjang, yang berarti hal ini sangat penting bagi kebijakan ekonomi di Indonesia. (Saham & Ihsg, 2024)

4. hasil penelitian dan analisis

table data time series (2019-2025)

table 1 Perkembangan Harga Minyak WTI, IHSG, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

| Tahun | Harga WTI rata rata (USD/Barel) | IHSG tertinggi | Pertumbuhan ekonomi (%) |
|-------|---------------------------------|----------------|-------------------------|
| 2019 | 57.0 | 6,287 | 5.02 |
| 2020 | 39.3 | 5,912 | -2.07 |
| 2021 | 68.0 | 6,666 | 3.69 |
| 2022 | 94.0 | 7,324 | 5.31 |
| 2023 | 77.6 | 7,616 | 5.05 |
| 2024 | 76.6 | 8,351 | 5.03 |
| 2025 | 65.2 | 9,174 | 4.90 (est.) |

Data WTI sumber trading economics, IHSG sumber BEI, Pertumbuhan Ekonomi Sumber bps (Ii- et al., 2025) (trading view, 2026)

Tabel ini menunjukkan hubungan antara harga minyak ETI global, pergerakan IHSG, dan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2019-2025. Akibat pandemi COVID-2019, harga WTI tukrun dari sekitar USD 57 menjadi USD 39,3 per barel pada tahun 2020. Penurunan tajam permintaan energi sejalan dengan

perlambatan ekonomi dunia, sebagaimana di buktikan oleh reaksi pasar saham Indonesia, yang menyebabkan IHSG turun dari 6.287 menjadi 5.912, dan kontraksi ekonomi domestik menjadi -2,07%. Kejadian ini menunjukkan bahwa peprgeseran permintaan global dapat berdampak langsung pada output dan pasar keuangan. (Chart Dan Kutipan Indeks COMPOSITE — TradingView, n.d.)

Perekonomian mulai pulih saat memasuki tahun 2021-2022. Pada tahun 2022, harga minyak naik hingga lebih dari USD 94 per barel. Perekonomian juga pulih dengan pertumbuhan 5,31%, dan IHSG mencapai 7.324 pada saat yang sama. Peningkatannya ini tidak hanya disebabkan oleh harga minyak, tetapi peningkatan konsumsi, investasi dan kepercayaan investor juga berkontribusi pada reli pasar. Singkatnya, optimisme di pasar telah meningkat dan indikator makroekonomi telah membaik sebagai hasil dari pemulihan ekonomi dunia. (Mawarda et al., 2025)

Harga minyak diperkirakan turun dari puncaknya antara tahun 2023 dan 2025, tetapi IHSG diproyeksikan naik menjadi 9.174 pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia semakin tangguh dan kurang bergatung pada perubahan harga minyak. Kenaikan IHSG semakin didorong oleh faktor-faktor seperti perbaikan fundamental bisnis, kebijakan domestik yang responsif, dan arus masuk modal. Sementara itu, sebagai akibat dari tekanan global dan ketidakstabilan internasional, perekonomian agak melambat, dengan pertumbuhan turun menjadi sekitar 4,90%.

Table 2. Data Inflasi, Kurs Rupiah, dan Ekspor Migas Indonesia Tahun 2019-2023

| Tahun | Inflasi Indonesia (yoy) | Kurs Rupiah per USD | Nilai Ekspor Migas (juta USD) |
|-------|-------------------------|---------------------|--------------------------------|
| 2019 | 2,72% | Rp13.901 | 14919,0 |
| 2020 | 1,68% | Rp14.105 | 12.156,9 |
| 2021 | 1,87% | Rp14.269 | 17.230,3 |
| 2022 | 5,51% | Rp15.731 | 24.240,5 |
| 2023 | 2,61% | Rp15.416 | 18.323,9 |

Sumber: Bank Indonesia, *Publikasi Statistik Ekonomi Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS)* (bank indonesia, 2026), (Badan pusat statistik, 2025)

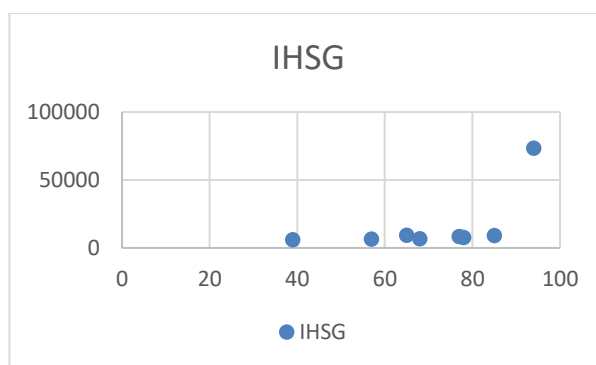
Tabel ini menampilkan hubungan antara inflasi, nilai rupiah, dan nilai ekspor minyak dan gas. Pada tahun 2020, inflasi menurun menjadi 1,68% sebagai akibat dari perlambatan aktivitas ekonomi yang disebabkan oleh

pandemi. Nilai ekspor gas turun menjadi 12.156,9 juta USD sebagai akibat dari penurunan permintaan energi global.

Tahun 2022 menyaksikan titik balik dalam tekanan harga, dengan rupiah jatuh ke lebih dari Rp15.731 per USD dan inflasi mencapai 5,51%. Biaya energi impor meningkat dan inflasi naik sebagai akibat dari kenaikan harga minyak global dan dampak konflik Rusia-Ukraina. Di sisi lain, nilai ekspor minyak bumi dan gas meningkat menjadi 24.240,5 juta USD sebagai akibat dari kenaikan harga energi yang tinggi. Hal ini menyoroti kebijakan : harga energi yang tinggi meningkatkan pendapatan ekspor tetapi memperburuk tekanan inflasi dan nilai tukar. (Ekonomi & Di, 2020)

Pada tahun 2023, inflasi turun kembali menjadi 2,61% dan rupiah sedikit menguat, menunjukkan bahwa kondisi domestik telah stabil seiring meredanya tekanan eksternal.

Diagram 3 pencar hubungan harga WTI dengan IHSG



Sumber : data penelitian (2026)

Terdapat korelasi positif antara harga WTI dan IHSG, seperti yang ditunjukkan oleh diagram sebaran, secara umum IHSG menguat seiring dengan kenaikan harga minyak. Kenaikan harga minyak meningkatkan prospek pendapatan dan laba di industri energi, sehingga menarik bagi investor. Di sisi lain, penurunan tajam harga minyak, seperti yang terjadi pada tahun 2020, memberikan tekanan pada pasar saham akibat meningkatnya ketidakpastian.

Namun, hubungan ini selalu linier. IHSG tetap meningkat selama tahun 2023-2025, meskipun terjadi penurunan harga minyak, yang menunjukkan bahwa faktor pendorong domestik lainnya (fundamental perusahaan, kebijakan, aliran modal) juga berperan. Oleh karena itu, meskipun harga minyak merupakan faktor penting, namun bukan satu-satunya faktor.

kesimpulan

berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa harga minyak internasional terkait erat dengan kestabilan IHSG dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pergerekan harga minyak global berpengaruh pada berbagai aspek ekonomi, seperti inflasi, biaya produksi, nilai tukar rupiah, dan aktivitas perdagangan luar negeri. Sebagai negara yang mengimpor minyak Indonesia biasanya akan menghadapi tekanan ekonomi Ketika harga minyak internasional meningkat, sebab hal ini mengakibatkan biaya impor dan produksi yang lebih tinggi.

Selanjutnya, IHSG sebagai barometer pasar modal juga terpengaruh oleh perubahan harga minyak bisa memberikan efek positif bagi sektor energi, tetapi di sisi lain, hal ini dapat memberikan tekanan pada sektor-sektor lainnya karena meningkatnya biaya operasional. Fluktuasi IHSG juga mencerminkan seberapa besar kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi di Indonesia.

Data periode 2019-2025 menggambarkan pola pemulihan ekonomi pasca covid-19 yang ditandai dengan penguatan IHSG dan stabilitas pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengelolaan stabilitas harga minyak global, pengendalian inflasi, dan implementasi kebijakan moneter fiskal yang adaptif menjadi krusial untuk menjaga Kesehatan pasar modal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Daftar pustaka

- Badan pusat statistik. (2025). *Nilai ekspor dan impor migas (juta US\$), 1996-2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAwNCMx/nilai-ekspor-dan-impor-migas--juta-us---1996-2024.html>
- Bank Indonesia. (2026). *kurs transaksi bank indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
- Chart dan Kutipan Indeks COMPOSITE — TradingView. (n.d.). <https://id.tradingview.com/symbols/IDX-COMPOSITE/>
- Dampak, A., Minyak, H., Tukar, N., Pertumbuhan, T., & Indonesia, E. (2025). *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*. 7, 1521–1533. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i5.7134>
- Ekonomi, P., & Di, D. A. N. P. (2020). *PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP*. 7(1), 13–24.
- Ii-, E. I. T., Ii-, E. I. T., & I-, E. I. S. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2025*. 74. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/08/05/2455/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2025->

tumbuh-4-04-persen--q-to-q---5-12-persen--y-on-y---semester-i-2025-tumbuh-4-99-persen--c-to-c-.html

- Leonardo, D. (2024). *Analisis Pengaruh Harga Minyak Mentah dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia*. 257–269.
- Mawarda, R., Maya, H., Sari, K., Dunia, E., Tukar, N., Dunia, H. M., Dunia, H. E., Tukar, N., Dunia, H. E., Tukar, N., & Dunia, H. M. (2025). *DI PASAR DUNIA (STUDI KASUS KONFLIK IRAN-ISRAEL)*. 14(02), 608–623.
- Meylani, B. C., & Prasetyo, P. E. (2023). *International Journal of Sustainable Development and Planning*. 18(6), 1707–1714.
- Rupiah, K., Indeks, T., Saham, H., Di, G., & In, S. E. (2019). 433 | *DINAMIC: Directory Journal of Economic Volume I Nomor 4 Tahun 2019. 1*, 433–442. <https://media.neliti.com/media/publications/369862-none-4223470f.pdf>
- Saham, H., & Ihsg, G. (2024). *RUPIAH , INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS*. 1(4), 963–975.
- Sopiyah, S., Safitri, L., Rodiyah, A., Anisah, E. N., & Sundana, H. (2025). *Pengaruh Harga Emas Dunia , Harga Minyak Dunia Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Pada Periode Perang Dagang AS-Tiongkok Abstrak Pendahuluan*. 8(3), 234–251.
- trading view. (2026). *IDX Composite (IHSG)*. Trading Economics. <https://id.tradingeconomics.com/commodity/crud-e-oil>
- Yanuar, A. Y. (2013). *DAMPAK VARIABEL INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI INDONESIA JURNAL ILMIAH Disusun Oleh :*